

IDENTIFIKASI KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) TK KELOMPOK B DI KECAMATAN MANTRIJERON YOGYAKARTA

Ghina Amalia
Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Yogyakarta
ghina.amalia15@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan kecakapan hidup TK kelompok B taman kanak-kanak (TK) di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kecakapan hidup pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup sejumlah 39 item dengan empat alternatif jawaban. Subjek penelitian berasal dari tujuh sekolah. Subjek penelitian ini adalah orangtua dan/ guru TK di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta, yaitu sejumlah 61 orangtua dan 61 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan hidup anak TK kelompok B berada dalam predikat berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase sebesar 80,54%

Kata kunci: *kecakapan hidup, taman kanak-kanak*

PARENTING PROGRAM IN KINDERGARTEN ALL BANTUL DISTRICT

Abstract

The purpose of this research is to know the development of life skill in kindergarten children of group B in Mantrijeron District of Yogyakarta. This research is motivated by not yet optimal life skills in early childhood. This research is a research that is analyzed by quantitative descriptive analysis technique. The technique data used is questionnaire. Instrument used questionnaire covered goods. Research subjects came from seven schools. The subjects of this research are family and / kindergarten teacher in Mantrijeron District of Yogyakarta, that is 61 people and 61 teachers. The result of this research shows that the life suit of the kindergarten children of group B is in very good developing predicate with the percentage of 80,54%.

Keywords: life skills, kindergarten

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun merupakan jalur pendidikan anak usia dini yang berbentuk jalur pendidikan formal. Di taman kanak-kanak, anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan dasar seperti pembiasaan yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial emosional, dan kemandirian.

Prinsip pembelajaran dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan

Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa prinsip pembelajaran di TK adalah belajar melalui bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi kebutuhan anak, berpusat pada anak, pembelajaran aktif berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter, berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, didukung oleh lingkungan yang kondusif, berorientasi pada pembelajaran yang demokratis, pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber. Prinsip pembelajaran yang sama disebutkan juga

dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Tahun 2015.

Salah satu prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada dasarnya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, dan memecahkan secara kreatif (Anwar, 2004).

Mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup diperkuat dengan adanya prioritas dalam Program Untuk Semua (PUS) tahun 2013. Hal tersebut tercantum dalam artikel berjudul "PAUD Jadi Prioritas Program PUS Tahun 2013" yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidikan kecakapan hidup (PKH) adalah program yang menjadi prioritas karena pencapaiannya belum memenuhi target. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani menghadapi problematika, mempunyai daya saing dan ketahananmalangan yang tinggi. Ketahananmalangan adalah kondisi dimana seseorang dapat bersabar dan kuat menghadapi masalah yang dihadapi dengan tegar. Untuk itu diperlukan pendidikan yang membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi dan mampu mengatasinya. Pendidikan yang mampu mengsinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang dimanapun ia berada. (<https://paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/1659.html>).

Departemen pendidikan nasional membagi kecakapan hidup (*life skills*) menjadi

empat jenis: kecakapan personal (*personal skills*) yang terdiri dari kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*); kecakapan social (*social skills*); kecakapan akademik (*academic skills*); dan kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, perkembangan sikap sosial (bersosialisasi). Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.

Berdasarkan hasil observasi dan kajian teori kecakapan hidup generik anak TK Kelompok B di TK ABA Dukuh, dilihat dari kegiatan dan perilaku anak saat kegiatan di sekolah. Kecakapan personal beberapa anak berupa kesadaran diri begitu agresif dalam menghadapi permasalahan seperti mengolok-olok anak lain tentang kedudukan orangtua, ataupun berkelahi dengan teman lainnya. Kecakapan berpikir anak-anak dalam menganalisis peristiwa serta menemukan solusi begitu terburu-buru dan kurang bersabar sehingga menimbulkan perilaku yang menunjukkan kecakapan sosial anak tidak sehat, dan kurang bersahabat. Anak juga begitu sibuk berkelompok dan memanas-manasi anak lain agar menjauh dari anak lainnya sehingga adanya "geng-gengan". Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis seberapa besar kecakapan hidup (*life skills*) TK Kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Menurut Sugiyono (2011: 12), penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari populasi tersebut. Penelitian ini dilakukan di 7 Taman Kanak-kanak (TK) kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini adalah orangtua dan/ guru di TK Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta. Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan objek yang diteliti dalam penelitian ini.

Pengambilan data dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga September tahun 2017. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket (kuesioner).

Data yang dihasilkan dari angket penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif yang diolah dengan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution Statistics Data Editor Version 20*). Setelah diolah, data disajikan melalui tabel, dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai kecakapan hidup TK kelompok B se-Kecamatan Bantul Yogyakarta memiliki 4 aspek, sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri

Data hasil penelitian mengenai kecakapan hidup aspek kesadaran diri di TK kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta disajikan dalam tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Kecakapan Hidup aspek Kesadaran Diri (Guru)

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	BB	3	4.9
2.	MB	-	-
3.	BSH	14	23
4.	BSB	44	72.1
Jumlah		61	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator yang diperoleh pada aspek kesadaran diri (responden guru) dengan perolehan skor maksimal 8 dan skor minimal 0 diperoleh data bahwa anak dengan predikat berkembang sangat baik (BSB) terdapat 44 orang (72.1%), anak dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 14 orang (23%), anak dengan predikat mulai berkembang (MB) tidak ada (0%), dan anak dengan kemampuan belum berkembang (BB) terdapat 3 orang (4.9%).

Tabel 2. Data Hasil Penelitian Kecakapan Hidup aspek Kesadaran Diri (Orangtua)

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	BB	-	-
2.	MB	1	1.6
3.	BSH	16	26.2
4.	BSB	44	72.1
Jumlah		61	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator yang diperoleh pada aspek kesadaran diri (responden orangtua) dengan perolehan skor maksimal 8 dan skor minimal 0 diperoleh data bahwa anak dengan predikat berkembang sangat baik (BSB) terdapat 44 orang (72.1%), anak dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 16 orang (26.2%), anak dengan predikat mulai berkembang (MB) terdapat 1 orang (1.6%), dan anak dengan kemampuan belum berkembang (BB) tidak ada (0%).

b. Berpikir Rasional

Data hasil penelitian mengenai kecakapan hidup aspek berpikir rasional di TK kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta disajikan dalam tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Data Hasil Penelitian Kecakapan Hidup Aspek Berpikir Rasional (Guru)

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	BB	-	-
2.	MB	-	-
3.	BSH	18	29.4
4.	BSB	44	70.6
Jumlah		61	100

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator yang diperoleh pada aspek berpikir rasional (responden guru) dengan perolehan skor maksimal 52 dan skor minimal 0 diperoleh data bahwa anak dengan predikat berkembang sangat baik (BSB) terdapat 44 orang (70.6%), anak dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 18 orang (29.4%), anak dengan predikat mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) tidak ada (0%).

Tabel 4. Data Hasil Penelitian Kecakapan Hidup Aspek Berpikir Rasional (Orangtua)

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	BB	-	-
2.	MB	-	-
3.	BSH	15	24.6
4.	BSB	46	75.4
Jumlah		61	61

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator yang diperoleh pada aspek berpikir rasional (responden orangtua) dengan perolehan skor maksimal 52 dan skor minimal 0 diperoleh data bahwa anak dengan predikat berkembang sangat baik (BSB) terdapat 46 orang (75.4%), anak dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 15 orang (24.6%), anak dengan predikat mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) tidak ada (0%).

c. Sosial

Data hasil penelitian mengenai kecakapan hidup aspek sosial TK kelompok B di Kecamatan Mantriheron Yogyakarta disajikan dalam tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Data Hasil Penelitian Kecakapan Hidup Aspek Sosial (Guru)

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	BB	-	-
2.	MB	-	-
3.	BSH	27	44.2
4.	BSB	34	55.8
Jumlah		61	100

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator yang diperoleh pada aspek sosial (responden guru) dengan perolehan skor maksimal 33 dan skor minimal 0 diperoleh data bahwa anak dengan predikat berkembang sangat baik (BSB) terdapat 34 orang (55.8%), anak dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 27 orang (44.2%), anak dengan predikat mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) tidak ada (0%).

Tabel 6. Data Hasil Penelitian Kecakapan Hidup Aspek Sosial (Orangtua)

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	BB	-	-
2.	MB	-	-
3.	BSH	35	57.4
4.	BSB	26	42.6
Jumlah		61	100

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator yang diperoleh pada aspek sosial (responden orangtua) dengan perolehan skor maksimal 33 dan skor minimal 0 diperoleh data bahwa anak dengan predikat berkembang sangat baik (BSB) terdapat 26 orang (42.6%), anak dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 35 orang (57.4%), anak dengan predikat mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) tidak ada (0%).

d. Pra-Vokasional

Data hasil penelitian mengenai kecakapan hidup aspek pra-vokasional TK kelompok B di Kecamatan Mantriheron Yogyakarta disajikan dalam tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Data Hasil Penelitian Kecakapan Hidup Aspek Pra-vokasional (Guru)

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	BB	-	-
2.	MB	-	-
3.	BSH	22	36
4.	BSB	39	64
Jumlah		61	100

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator yang diperoleh pada aspek pra-vokasional (responden guru) dengan perolehan skor maksimal 52 dan skor minimal 0 diperoleh data bahwa anak dengan predikat berkembang sangat baik (BSB) terdapat 39 orang (64%), anak dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 22 orang (36%), anak dengan predikat mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) tidak ada (0%).

Tabel 8. Data Hasil Penelitian Kecakapan Hidup Aspek Pra-vokasional (Orangtua)

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	BB	-	-
2.	MB	-	-
3.	BSH	21	34.3
4.	BSB	40	65.7
Jumlah		61	100

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator yang diperoleh pada aspek pra-vokasional (responden orangtua) dengan perolehan skor maksimal 52 dan skor minimal 0 diperoleh data bahwa anak dengan predikat berkembang sangat baik (BSB) terdapat 40 orang (65.7%), anak dengan predikat berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 21 orang (34.3%), anak dengan predikat mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) tidak ada (0%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kecakapan hidup di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta ini bertujuan untuk mengetahui kecakapan hidup dalam pelaksanaannya di Taman Kanak-kanak Kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta. Terdapat 18 Taman Kanak-kanak di Kecamatan Mantrijeron dengan jumlah keseluruhan TK kelompok B adalah 293 anak. Pada penelitian ini data diperoleh dari 7 sekolah. Siswa TK Kelompok B yang diambil adalah 122 anak. Responden berasal dari 61 guru dan 61 orangtua. Hal ini terjadi karena guru dan orangtua merupakan orang yang berada di kehidupan sehari-hari anak serta mengetahui perkembangan anak.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa data yang diperoleh menunjukkan presentase kecakapan hidup anak TK Kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta dengan kategori sangat baik sebesar 70.5% (86 orang) dan kategori baik sebesar 29.5% (36 orang), sedangkan untuk kategori cukup dan kurang sebesar 0%.

Hal tersebut sesuai dengan kompetensi inti PERMENDIKBUD RI Nomor 146 Tahun 2014 yang dijadikan acuan pada penelitian ini

yaitu: 1) Menerima ajaran agama yang dianutnya; 2) Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman; 3) Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya, di rumah, di tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; menalar; dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain; 4) Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, music, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku berakhlak mulia.

Menurut Chatib (2011: 137) kecerdasan intrapersonal memiliki kompetensi inti pada kepekaan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Hal ini memiliki kompetensi kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitive terhadap nilai diri dan tujuan hidup. Kecerdasan Intrapersonal ini berkaitan dengan kesadaran diri pada kecakapan hidup, dimana anak belajar memahami dirinya sendiri. Kecakapan anak dalam aspek kesadaran diri di TK kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta telah berkembang sangat baik (BSB). Hal ini dibuktikan dengan perolehan presentase sebesar 86, 27% (responden guru) dan 87,1% (responden orangtua).

Menurut Piaget dalam anak pada usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional. Pikiran anak-anak selama periode pra-operasional sangat berbeda dari pikiran anak yang lebih besar atau orang dewasa. Pikiran pra-operasional dicirikan oleh egosentrisme, animism, heteronomi moral, memandang mimpi sebagai peristiwa di luar dirinya, kurangnya kemampuan mengklasifikasi, kurangnya kemampuan mengkonservasi, dan banyak lagi atribut lain yang tidak bisa dibahas disini (William Crain, 2007). Pada wilayah moral, egosentrisme bergandeng tangan dengan heteronomi moral. Artinya, anak-anak melihat aturan hanya dari satu perspektif sebagai hal-hal absolut yang

diturunkan dari atas. Mereka belum bisa melihat bagaimana aturan-aturan dilandaskan pada kesepakatan mutualisme antara dua pelaku atau lebih yang berusaha mengoordinasikan sasaran-sasaran mereka yang berbeda dengan suatu cara yang kooperatif (Suyadi dan Ulfah (2013: 106)). Perkembangan kognitif Piaget ini berkaitan dengan aspek berpikir rasional pada kecakapan hidup anak, dimana anak berada pada tahap penguasaan pada simbol, dan belum mampu berpikir secara logis. Kecakapan anak pada aspek berpikir rasional pun termasuk dalam predikat berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase sebesar 83,7% (responden guru) dan 80,83% (responden orangtua)

Menurut Eric Erikson anak pada usia ini berada pada tahap *Inisiatif versus Guilt*. Kemampuan untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Rasa percaya dan kebebasan yang baru saja diterimanya akan timbul, kemudian keinginan menarik rencananya/kemauannya, maka timbul perasaan bersalah. Apabila anak usia 4-5 tahun diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksperimen dalam lingkungannya, dan apabila orang tua dan guru memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan anak, maka anak cenderung akan lebih banyak mempunyai inisiatif dalam menghadapi masalah di sekitarnya. Sebaliknya apabila anak selalu dihalangi keinginannya dan dianggap pertanyaan atau apa saja yang dilakukan tidak ada artinya, maka anak akan selalu merasa bersalah (Patmodewo, 2000: 21).

Perkembangan sosial menurut Eric Erikson ini berkaitan dengan aspek sosial pada kecakapan hidup anak, dimana anak berada pada tahap *inisiatif versus guilt*, anak mampu berinisiatif dalam kegiatan ataupun berinisiatif sesuai keinginannya, namun apabila tidak terpenuhi anak akan merasa bersalah. Kecakapan anak pada aspek sosial termasuk dalam predikat berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase sebesar 80,22%. Sedangkan untuk aspek sosial responden orangtua termasuk dalam predikat berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase sebesar 74,55%. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua anak mendapatkan kepercayaan diri dan kebebasan untuk berinisiatif dalam mengambil keputusan.

Kecakapan pra-vokasional dalam kurikulum Montessori berupa kegiatan khusus yang melibatkan perawatan diri (misalnya menggosok gigi, menghias bingkai foto untuk melatih kemampuan menggunakan berbagai jenis perekat, membersihkan hidung, menyisir rambut); merawat lingkungan (merangkai bunga, menyemir sepatu, menggosok meja, berkebun); keterampilan hidup (menjahit, menyiapkan makanan); mengembangkan motorik halus (kegiatan memindahkan, misalkan menuangkan dan memoles); dan kehidupan bermasyarakat (menyiapkan meja, mengucapkan “permisi” atau “terimakasih”, dan sebagainya). Saat anak menjadi matang, kehidupan praktis melibatkan kegiatan memasak yang lebih rumit, pertolongan pertama, memperbaiki sepeda, tata cara bertelepon, keterampilan computer, dan pengetahuan tentang mesin sederhana (ChattinMcNichols, 1992: 393). Kecakapan hidup pada anak kelompok B aspek pra-vokasional termasuk dalam predikat berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase sebesar 82,38% (responden guru) dan 79,35% (responden orangtua).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup anak TK kelompok B se-Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta berada dalam predikat berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase sebesar 80,54%. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian terhadap rata-rata empat aspek kecakapan hidup, sebagai berikut:

1. Kecakapan kesadaran diri pada anak TK kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta berada dalam predikat berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase sebesar 86,27% (responden guru) dan 87,1% (responden orangtua).
2. Kecakapan berpikir rasional pada anak TK kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta berada dalam predikat berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase sebesar 83,07% (responden guru) dan 80,83% (responden orangtua).
3. Kecakapan sosial responden guru pada anak TK kelompok B di Kecamatan

Mantrijeron Yogyakarta berada dalam predikat sangat baik (BSB) dengan presentase sebesar 80,22% . Sedangkan kecakapan sosial responden orangtua berada dalam predikat berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase sebesar 74,55%.

4. Kecakapan pra-vokasional pada anak TK kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta berada dalam predikat berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase sebesar 82,38% (responden guru) dan 79,35% (responden orangtua).

Saran

Dilihat dari kesimpulan tersebut, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk para pendidik
Kemampuan sosial anak perlu ditingkatkan, melihat hasil penelitian pada aspek ini mendapatkan presentase paling rendah dibanding ketiga aspek lainnya (kesadaran diri, berpikir rasional, dan pra-vokasional). Kemampuan sosial anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan kelompok contohnya membuat proyek.
2. Penelitian selanjutnya
 - a. Penelitian dapat mengungkap kecakapan hidup anak TK Kelompok B dari sudut pandang pengasuh, peneliti (observer), maupun peserta didik (anak).
 - b. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang bervariasi sehingga tidak membatasi penilaian kecakapan hidup anak TK kelompok B seperti menggunakan angket terbuka, melakukan wawancara, maupun melakukan pengamatan (observasi) perilaku.
 - c. Pilihan jawaban dalam angket untuk menunjukkan penilaian sikap lebih baik menggunakan kata “tidak pernah, kadang-kadang, sering, sangat sering”.
 - d. Untuk menggeneralisaikan penelitian, sebaiknya: menegaskan atau menetapkan salah satu responden, sehingga tidak ada perbedaan responden dalam satu penilaian. Teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan penelitian identifikasi kecakapan hidup (*life skills*) TK kelompok B di Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta seharusnya menggunakan *simple random sampling*.

- e. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ataupun mencari solusi hasil penelitian ini, baik pada penelitian yang sama maupun pada jenis penelitian yang berbeda agar penelitian pada pokok bahasan ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan kecakapan hidup (life skill education) konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Chatib, M. (2011). *Gurunya manusia*. Bandung: Mizan Media Utama
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- . (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Patmonodewo & Soemiarti. (2002). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rubiyantoro, Y. (22 Mei 2013). *PAUD jadi prioritas program PUS tahun 2013*. Sumber: <https://paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/1659.html>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (mixes methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi & Ulfah, M. (2012). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT Roda Karya.

BIODATA PENULIS

Ghina Amalia lahir di Bandung, 15 September 1995. Tempat tinggal beralamatkan di Linggawastu No. 252/25 Bandung. Riwayat pendidikan meliputi jenjang SD Yakeswa lulus tahun 2007, SMP N 40 Bandung lulus tahun 2010, SMA N 15 Bandung lulus tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Identifikasi Kecakapan Hidup (*Life Skills*) TK Kelompok B di Kecamatan Mantriheron Yogyakarta”.